IDENTIFIKASI PERUBAHAN SPASIAL RUMAH KETIP ANOM DI SURAKARTA

Ardhini Zulfa
Muhammad Istanto Kushartono
Universitas Teknologi Yogyakarta

ABSTRAK

Rumah Ketib merupakan salah satu bangunan kuno yang memiliki nilai multikultural yang tinggi di Kauman Surakarta dengan kekentalan sejarah budaya Jawa di Keraton Kasunanan berpadu dengan kaidah Islam untuk di lestarikan keberadaannya. Ketib/ Khotib, berasal dari bahasan Arab yang berarti berkhotbah. Seorang Ketib merupakan ulama abdi dalem pilihan Raja dengan tugas utama bertanggung jawab terselenggarannya khotbah shalat Jumat di Masjid Agung, disamping sebagai pembantu penghulu. Seorang Ketib memiliki tanah gaduhan di wilayah Kauman yang di berikan Raja sebagai tempat tinggal serta memiliki tanah palungguh di pedesaan. Rumah Ketib adalah bangunan hunian dengan langgar dan pondokan santri serta pabrik batik sebagai wujud fasilitas, di tempati oleh Ketib beserta keluarga dalam menjalankan profesi sebagai ulama abdi dalem. Tugas seorang Ketib berkaitan dengan Masjid Agung dan Keraton Kasunanan, sehingga masyarakat Kauman menyebut sebagai rumah Ketib, karena memiliki ciri tertentu yang khas dan berbeda dengan rumah Jawa lain pada umumnya. Makalah ini akan membahas perubahhan spasial rumah Ketib Anom di Surakarta. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang perkembangan Rumah Ketib Anom dan perubahan spasial yang terjadi pada rumah Ketib Anom di Kauman Surakarta.

Kata kunci: *Ketib,Ketib Anom, Perubahan, Spasial*

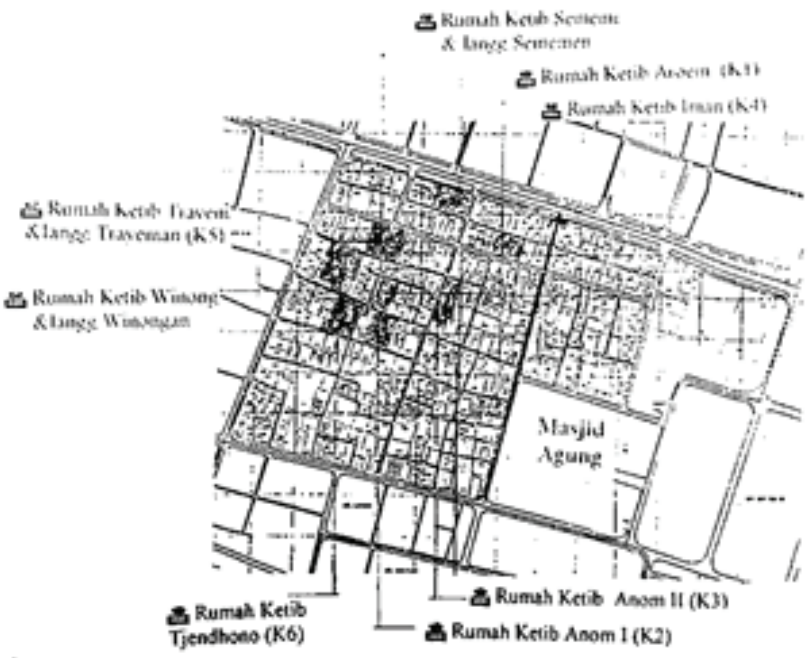
LATAR BELAKANG

Keberadaan dari kampung Kauman Surakarta yang awal mulanya dari Kawedanan Yogiswara, sebagai kelengkapan berdirinya keraron Kasunanan oleh Paku Buwono II tahun 1745 H (Sanapustaka, 376 Ha). Kasultanan menyebut Kauman sebagai tempat tinggal para ulama, sedangkan menurut tipologi kerajaan Islam, Kauman disebut sebagai kampung santri di tengah kota. Nama Kauman berasal dari kata Qoum Muddin (Bahasa Arab) yang berarti penegak agama Islam (Darban, 1980).

Ditinjau secara fisik keberadaan kampung Kauman Surakarta masih merupakan suatu kampung tradisional yang masih memperlihatkan kekentalan sejarah, dengan keterkaitan erat dengan budaya keraton Kasunanan masa lalu. Bentuk bangunan di Kauman pada umumnya merupakan bangunan tradisional Jawa yang tak jauh berbeda dengan bangunan tradisional yang ada di keraton Kasunanan dan di kota Surakarta pada umumnya. Berkaitan dengan sejarah keberadaan dalem Pengulon dan dalem Ketib sebagai ulama abdi dalem keraton yang tugasnya selalu berhubungan dengan keraton, sehingga berpengaruh terhadap masyarakat Kauman dengan bentuk bangunan rumah tinggalnya menyerupai bangunan tradisional Jawa.

Bangunan asli di Kauman merupakan peninggalan sejarah dan budaya keraton masa lalu. Bangunan asli Kauman tersebut diantaranya : bangunan Masjid Agung yang sudah lama di kenal oleh masyarakat, sekolah Madrasah Mambaul 'Ulum yang telah berganti fungsi menjadi PGA; dalem Pengulon yang hanya tinggal sebagian pondasi dan atapnya. Selain itu terdapat bangunan rumah Ketib yang masih sebagian tersisa elemen elemennya yang dahulu mencerminkan kemegahan dari rumah ketib di masanya.

Dalam tinjauan studi intervensi bangunan dan kawasan kaitannya dengan kota Surakarta sebagai kota budaya, bahwa kawasan Kauman masuk dalam inventarisasi, bertujuan untuk mengidentifikasi dan membuat kriteria bangunan kuno yang direkomendasikan, karena mempunyai nilai sejarah penting bagi prasejarah dan sejarah (Pemda Surakarta, 1997).



Gambar 1.
Setting Rumah RumaKetib di Wilayah Kauman Surakarta
Sumber : Setyaningsih (1999)

Berkaitan dengan itu, salah satu bangunan kuno yang erat kaitannya dengan sejarah keberadaan keraton Kasunanan Surakarta di Kauman adalah rumah Ketib. Rumah Ketib hingga saat ini, beberapa di antaranya masih berdiri kokoh dan sebagian lagi mulai tergerus perkembangan hingga hampir hilang kemegahannya. Hal ini juga mempengaruhi perubahan makna dan nilai dari rumah Ketib yang memiliki kekhasan budaya dan kesakralan.

Seiring dengan perkembangan perubahan sistem pemerintahan yang ada terjadi pergeseran tatanan nilai yang berkaitan dengan struktur budaya kehidupan masyarakat. Pengaruh ikatan kehidupan budaya keraton mulai menipis, dan hubungan kekerabatan masyarakat Kauman kini banyak berkaitan dengan kehidupan luar keraton. Hal itu juga menyebabkan rumah Ketib mengalami pergeseran pada fisik spasial maupun proses interaksi yang diakibatkan oleh aktivitas penghuni yang timbul guna beradaptasi dengan lingkungan dari masa ke masa. Pada satu sisi, keharusan untuk mempertahankannya di pandang oleh sebagian pemiliknya, namun pada sisi lain timbul tuntutan kebutuhan yang harus berkembang, berkaitan dengan mobilitas sosial budaya dan ekonomi penghuninya dalam kurun waktu tertentu.

Permasalah di dalam rumah Ketib, adalah masih banyaknya nilai arsitektur yang masih belum diketahui namun dapat berubah bahkan hilang seiring dengan perkembangan, yang dalam kenyataannya rumah Ketib sendiri harus mampu memberikan kesejateraan bagi penghuni didalamnya, sekalipun bangunannya merupakan bangunan lama/ bangunan kuno. Sehingga melihat permasalahan dari kondisi tersebut, dirumuskan : apa saja perubahan spasial perubahan yang terjadi pada rumah Ketib Anom Surakarta ?

Penulisan ini bertujuan mengidentifikasi perubahan perubahan yang terjadi pada rumah Ketib Anom yang dipengaruhi perubahan fungs dan aktivitas pengguna/pemilik rumah Ketib Anom di Kauman, Surakarta.

TINJAUAN TEORI

Pengaruh Budaya Islam Pada Keraton Kasusanan

Suseno (1996), agama islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII, selanjutnya mulai abad ke XV ajaran islam telah mewarnai kerajaan-kerajaan, sehingga mampu membawa perubahan kepemimpinan dalam sistem pemerintahan. Selanjutnya, Graat (1985) mengatakan, hakikatnya islam adalah Rahmatan lil'alamin (Kesejahteraan bagi umat), sehingga Islam sendiri merupakan rule of conduct atau petunjuk perilaku, termasuk dalam aspek kepemimpinan dengan menggunakan Al Qu'ran dan sunnah. Pemimpin dengan visi Islam adalah orang mukmin yang mampu mensejahterakan rakyat atas dasar amanah, serta berilmu dan arif.

Berdasarkan dua pendapat tersebut terlihat bahwa, Islam memberikan kontribusi untuk menjadi pondasi sistem pemerintahan kerajaan di Indonesia serta dapat menjadi bagian dari tatanan



Gambar 2.
Struktur Kepemimpinan Pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta
Sumber : Sanapustaka Keraton Kasunanan Surakarta (1999)

sistem pemerintahan kerajaan, dimana Islam dengan visinya mengaplikasikan keadilan dan kesejahteraan sebagai keharusan. Dalam kepemimpinannya, seorang pemimpin Islam tidaklah identik dengan penguasa.

Ismail (1997) menegaskan bahwa, dalam struktur pemerintahan kerajaan di Jawa didirikan lembaga Mahkamah Agama Islam dibawah pimpinan penghulu, yang mengatur apararatnya disebut ulama abdi dalem/ ketib. Ketib adalah ulama dari pesantren yang di pilih Raja sebagai pegawai kasultanan setingkat penewu anom, serta menjalankan aktivitas keagamaan melalui Dewan Parampara sebagai Lembaga Abdi Dalem Yogiswara/Kapengulon. Ketib sebagai salah satu pemimpin dalam sistem pemerintahan harus mampu menjunjung tinggi akhlak dan amanah demi kesejahteraan umat.

Setyaningsih (1999) menjelaskan bahwa, ketika kerajaan Islam dijawa masih berkuasa, agama Islam di kembangkan secaa aktif oleh keraton. Kawedanan Yogiswara (Kantor dan tempat tinggal penghulu) yang berada di wilayah Kauman termasuk bagian dari keraton Kasunanan yang erat kaitannya dengan wawasan nilai akidah agama Islam memperkenalkan keberadaan Imam dan Ketib/khotib dalam tatanan pemerintahannya.

Fananie (1991) mengatakan bahwa, kerajaan Jawa telah memeluk agama Islam dan keraton menjadi pusat kebudayaan Jawa dengan ritual keagamaan yang diadakan pada hari besar Islam, sehingga dasar kepemimpinan Raja Jawa selalu memakai akidah Islam. Mulai dari periode Demak, Mataram sampai Kartasura yang pecah menjadi Pakualaman Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, dasar pemerintahan Raja di Jawa Selalu bersendikan Islam.

Semenjak agama Islam masuk ke Jawa melalui pendekatan kultural, terlihat kebudayaan dan kepercayaan menyatu. Salah satunya, budaya santri berhadapan dengan kebudayaan keraton, sehingga dominasi Islam dalam kerajaan Jawa cukup menonjol. Oleh karena itu, terjadi akulturasi yang terlihat dari visi utama pemerintahan ada kencenderungan bercampurnya kebudayaan keraton Jawa dengan ajaran kaidah Islam di keraton kasunanan Surakarta.

Pengembangan Rumah Ketib

Menurut Fanani (1991), Ketib atau lebih umum di katakan khotib, berasal dalam bahasa Arab artinya berkhotbah. Tugas utamanya bertanggung jawab atas terselenggarannya khotbah sholat jumat dan imam sholat di Masjid Agung, disamping membantu penghulu serta menghadiri upacara keagamaan di keraton (menguatkan penobatan Raja, serta mengajarkan agama Islam).

Ketib/Khotib mempunyai lingkup aktivitas yang spesifik mengenai masalah agama Islam, dengan tempat kegiatan utamanya di Masjid Agung yang berperan dalam syi'ar agama Islam melalui pendekatan berkhotbah pada shalat Jumat, serta dalam sosial-masyarakat didudukan sebagai tokoh masyarakat yang dianggap peting sehingga kedudukannya sangat tinggi dan tidak dapat dipisahkan dari pemerintah kerajaan.

Dokumen Almanak Narpowandono (1910), Pengangkatan ketib disesuaikan dengan jumlah nayoko keraton, berjumlah 8 (delapan). Ketib medapat tanah gaduhan untuk tempat tinggal sekaligus sebagai wilayah yang dikuasakan dari Raja di sekitar Masjid Agung dengan sebutan Pakauman/ Kauman, serta medapat tanah palungguh di pedesaan berupa sawah. Garwo/ istrinya sesusai dengan tradisi keraton, membuat kerajinan kain batik sebagai home-industry. Zamkhasyari (1982) menyatakan bahwa diantara para Ketib memiliki langgar/pondokan untuk para santri belajar mengaji/ ngawruh ilmu agama di rumahnya, hal ini meniru pendidikan Islam pada sistem pesantren dengan metode pendidikan yang dikembangkan oleh para Kyai guna menghasilkan ulama tangguh.

Beberapa argumen diatas menunjukan peran tanggung jawab seorang Ketib sebagai ulama abdi dalem dan mengemban tugas menyebarkan ilmu dan kaidah Islam. Salah satu kemudahan dalam sistem kontrol yang berkaitan dengan tugasnya,awalnya kekukasaan Ketib berikut rumah dan lingkungannya merupakan anggaduh di wilayah Kauman sebagai tempat tinggal dan syi'ar agama Islam sehingga mempunyai fasilitas tempat untuk mengaji, langgar, atau pondokan santri yang menginap dirumahnya, hal ini yang membedakan dengan rumah lain pada umumnya. Namun, dengan politik intervensi Belanda pada masanya, maka wilayah kekuasaannya menjadi berkurang. Saat ini sistem setting dari rumah Ketib sudah menjadi tanah hak milik, tetapi hanya terbatas pada luasan lahan dan bangunan yang ditempati oleh keluarga Ketib, dibatasi oleh teritori dengan dikelilingi dinding tinggi. Oleh karena itu, rumah Ketib di Kauman Surakarta hanya terdiri dari keluarga inti Ketib, tidak ada keluarga lain yang magersari.

Elemen elemen pembentuk setting

Menurut Rapoport (1982), setting merupakan tata letak dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya, setting mencakup lingkungan tempat manusia (komunitas) berada tan ah,air,ruangan,udara,pohon,makhluk hidup lainnya) yaitu untuk mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan sebab situasi yang berbeda mempunyai tata letak yang berbeda pula. Dalam konteks ruang, setting dapat dibedakan atas setting fisik dan setting kegiatan/ aktifitas.

Dijelaskan oleh Rapoport (1982), berdasarkan elemen pembentuknya, setting dapat dibedakan atas:

1. Elemen fixed, merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat di organisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan. Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemen-elemen ini bisa dilengkapi oleh elemn-elemen yang lain, meliputi : bangunan dan perlengkapan jalan yang melekat.
2. Elemen semi fixed, merupakan elemen-elemen agak tetap tapi tetap berkisar dari susunan dan tipe elemen, seperti elemen jalan, tanda iklan, etalase toko dan elemen-elemen urban lainnya. Perubahannya cukup cepat dan mudah.
3. Elemen non Fixed, merupakan elemen yang berhubungan langsung dengan tingkah laku atau perilaku yang di tujukan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap, seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh. Meliputi, pejalan kaki, pergerakan kendaraan bermotor dan non motor.

Sementara, dijelaskan oleh Setyaningsih (1999), setting merupakan bagian dari sistem spasial yang terdiri atas:

1. Elemen fixed, merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat di organisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan. Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemen-elemen ini bisa dilengkapi oleh elemn-elemen yang lain, meliputi : bangunan dan perlengkapan jalan yang melekat.
2. Elemen semi fixed, merupakan elemen-elemen agak tetap tapi tetap berkisar dari susunan dan tipe elemen, seperti elemen jalan, tanda iklan, etalase toko dan elemen-elemen urban lainnya. Perubahannya cukup cepat dan mudah.
3. Elemen non Fixed, merupakan elemen yang berhubungan langsung dengan tingkah laku atau perilaku yang di tujukan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap, seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh. Meliputi, pejalan kaki, pergerakan kendaraan bermotor dan non motor.

Sementara, dijelaskan oleh Setyaningsih (1999), setting merupakan bagian dari sistem spasial yang terdiri atas:

1. Sistem setting

   Sistem setting merupakan wadah/tempat kedudukan yang berkaitan dengan kegiatan ma-

nusia baik bersifat fisik maupun non fisik. Hal ini secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan cara hidup manusia didalamnya, yang ditentukan oleh nilai nilai tata kehidupan dan budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

2. Sistem Teritori
   Teritori merupakan elemen pembatas atau tanda pesonalisasi simbolis yang dilihat sebagai suatu mekanisme kegiatan pengaturan, menyangkut tuntutan kepemilikan dalam memenuhi kebutuhan emosional berkaitan dengan ruang privasi dan publik, serta untuk memenuhi kebutuhan kultural dalam hal pengaturan antara ruang provan/umum dan sakral/suci.

3. Sistem Orientasi
   Orientasi adalah ekspresi normatif arah pandang manusia di dalam ruang ataupun bangunan, dalam menghadapi kebiasaan dan nilai – nilai budaya yang telah dianut, bertujuan untuk memposisikan space.

4. Sistem Organisasi Ruang dan Hirarki
   Organisasi ruang dapat di pandang sebagai sistem penganalisaan dalam suatu rangkaian pembentukan space dengan penekanan pada konsep dan konsistensi, yang di dasarkan pada aturan atau pola aktivitas. Sedangkan hirarki merupakan perbedaan pada bentuk dan ruang guna menunjukan derajat kepentingan pada peran fungsional, formal dan simbolis.

5. Sistem Aktivitas dan Sirkulasi Gerak
   Sistem aktivitas berkaitan dengan sistem setting, namun sistem aktivitas lebih menekankan pada kualitas dan konteks wujud aktivitas sebagai rangkaian kesatuan kegiatan yang komprehensip dengan cara melalui tindakan konkret antara manusia dengan lingkungannya dalam rangkaian perilaku behavioral yang menyeluruh. Sedangkan sirkulasi merupakan suatu kegiatan yang secara mendasar mengarah pada suatu penekanan pada pola hubungan dan pola pergerakan jangkauan, pencapaian kontribusi antar space.

Ruang yang menjadi wadah dari aktivitas di upayakan untuk memenuhi kemungkinan kebutuhan yang diperlukan manusia, yang artinya menyediakan ruang yang memberikan kepuasan bagi pemakainya. Setting terkait langsung dengan aktivitas manusia sehingga dengan mengidentifikasi sistem aktivitas yang terjadi dalam suatu ruang akan teridentifikasi pula sistem settingnya yang terkait dengan keberadaan elemen dalam ruang. (Rapoport,1991)

Dari beberapa pendapat tersebut hubungan antara sistem aktivitas dan sistem setting diwujudkan dalam ruang yang menjadi wadah. Setting hakikatnya sendiri di bentuk dan membentuk aktivitas manusia hingga kepada pola hidup manusia, dalam wujud ruang fisik dan non fisik.

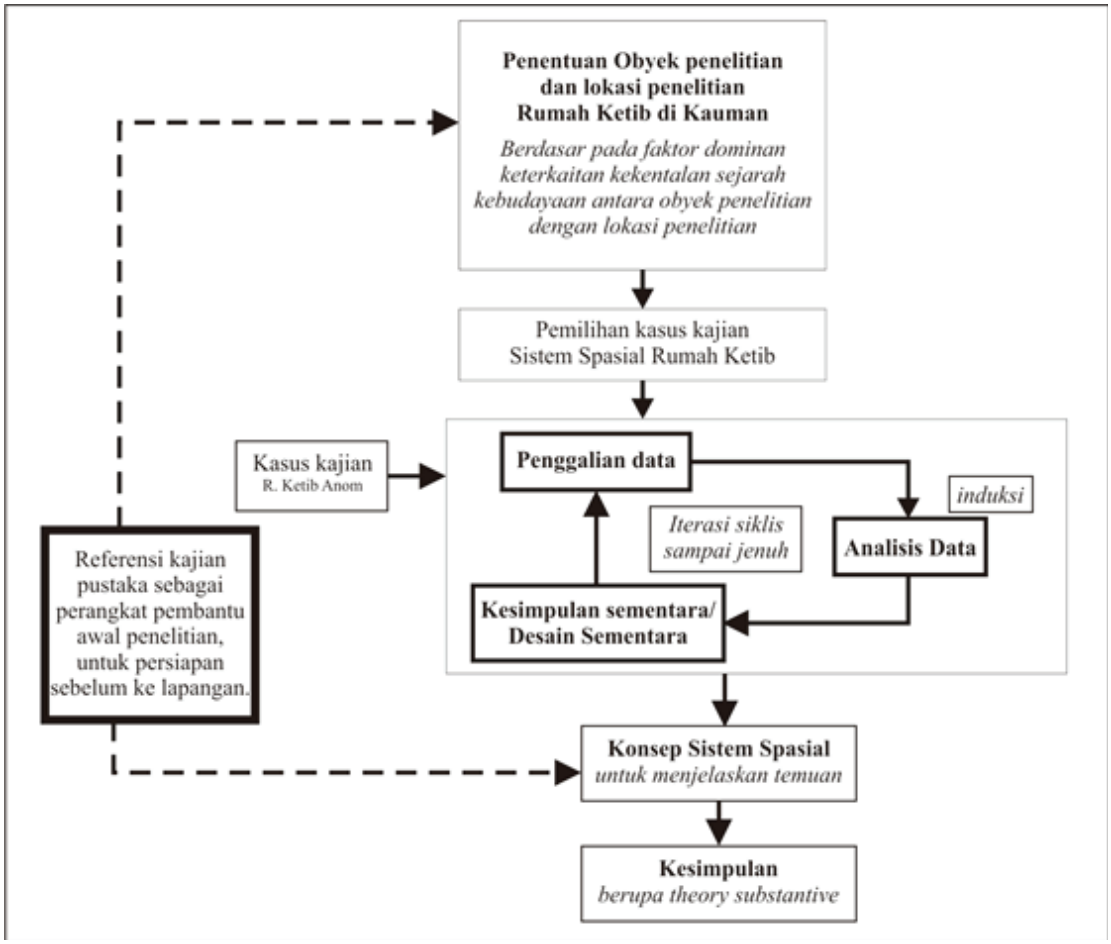


Gambar 2.
Struktur Kepemimpinan Pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta
Sumber : Sanapustaka Keraton Kasunanan Surakarta (1999)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan gejala dalam cara yang lebih komprehensif (Dita, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk menangkap atau menerjemahkan fenomena berdasarkan tinjauan teori, hasil observasi, dan wawancara. Penggalian data dilakukan dengan observasi lapangan mengenai perubahan spasial bangunan rumah Ketib Anom 1. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan orang-orang yang bertanggung jawab untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang alasan dari perubahan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis pada perkembangan sejarah dan kondisi bangunan berubah di rumah Ketib Anom Kauman di Surakarta.

Objek penelitian adalah Rumah Ketib Anom Kauman di Surakarta yang merupakan bangunan rumah tinggal gaduhan dari keraton Kasunanan yang di bangun sekitar tahun 1800-1999 M, relatif masih asli dan masih dapat teridentifikasi. Letaknya berada di Kampung Kauman yang pernah dihuni dan digunakan sebagai tempat tinggal Ketib dan keluarganya dengan segala aktivitas kehidupannya sebagai ulama abdi dalem. Pemilik dan penghuninya merupakan keluarga keturunan Ketib, sehingga mempermudah.dalam pengambilan data. Pemilihan objek juga didasari pada faktor yang paling dominan kaitannya dengan sejarah kebudayaan yang ada, antara keberadaan lokasi penelitian dengan objek yang di teliti tersebut.



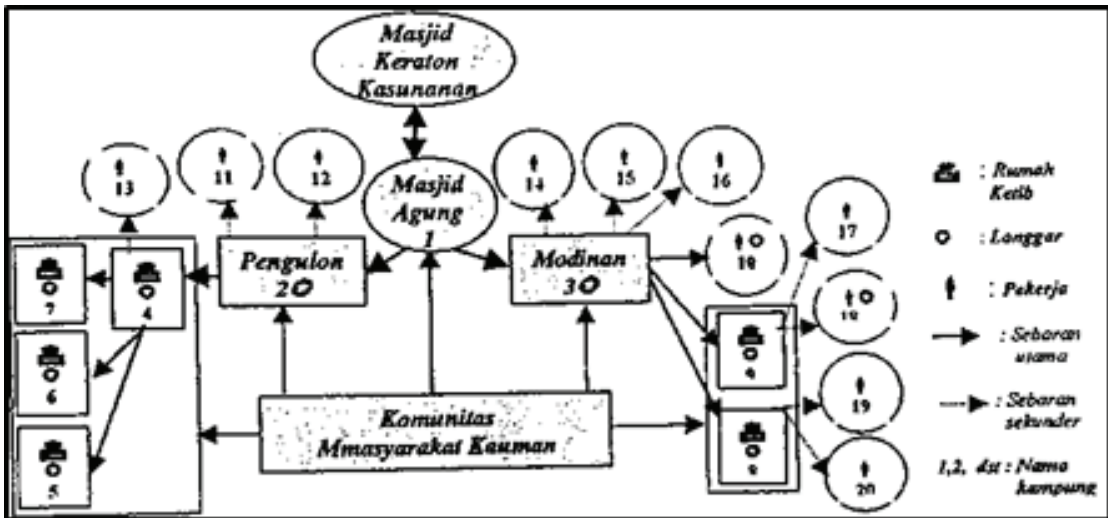
Gambar 4. Diagram Proses Penelitian
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mulanya Kauman merupakan gugusan permukiman para ulama abdi dalem, secara anggaduh dari keraton. Bentuk makro perkampungan terjadi secara menyebar pada masing masing fungsi dan kegiatannya termasuk jalur jalur jalan lingkungan; bangunan langgar; serta rumah tinggal. Bentuk mikro meliputi spasial rumah Ketib berikut tata ruang didalamnya.

Perubahan Spasial Makro : Spasial Wilayah Kampung Kauman

Keberadaan wilayah Kauman Surakarta merupakan salah satu kelengkapan dari kelanjutan pembangunan Masjid Agung sebagai pusat syi'ar agama Islam, bersamaan degan didirikannya keraton Kasunanan Surakarta oleh PB II, yaitu pada 17 Februari tahun 1745 H, sebagai pengganti dari kehancuran keraton Kartasuro akibat musuh laskar Cina. Bermula dari adanya Kawedanan Yogiswara. Tugas utamanya adalah mengurusi bidang keagamaan, dimana pen-



Gambar 5. Diagram Spasial Wilayah Kauman, Surakarta
Sumber : Setyaningsih (1999)



1. Kmp.Gedang selirang
2. Kamp.Pengulon
3. Kamp. Modinan
4. Kamp.Ketibimanan
5. Kamp.Sememen
6. Kamp.Trayeman
7. Kamp.Winongan
8. Kamp.Ketibanoman
9. Kamp.Cendanan
10. Kamp. Gontoran
11. Kmp.Sutomenggalan
12. Kamp.Keplekan
13. Kamp. Berasan
14. Kamp. Kertowikaran
15. Kamp. Kambyahan
16. Kamp. Baladan
17. Kamp. Blodiran
18. Kamp. Kintiran
19. Kamp. Gerjen
20. Kamp. Gebangsan

Gambar 6. Tiponim Nama Kampung di Kauman Surakarta
Sumber : Setyaningsih (1999)

gelolannnya tinggal di sekitar Masjid, membentuk gugusan tempat tinggal yang dinamakan oleh Raja sebagai tanah Pakauman, dengan arti tempat tinggal para Kaum /Ulama.

Keseluruhan dari spasial wilayah Kauman awalnya adalah sebaran dari wilayah pemukiman para ulama abdi dalem yang berpusat di Masjid Agung. Hal ini membentuk organisasi ruang dari setiap wilayah yang merupakan tiponim nama ulama berikut langgar serta pengelompokan aktivitasnya, sehingga kegiatan masyarakat mampu menjadi identitas sosial-budaya mereka. Kini terjadi beberapa perubahan nama kampung dari beberapa nama kampung yang sebelumnya dengan penggunaan tiponim dari nama ulama kini di ganti dengan nama lain, diantarannya :

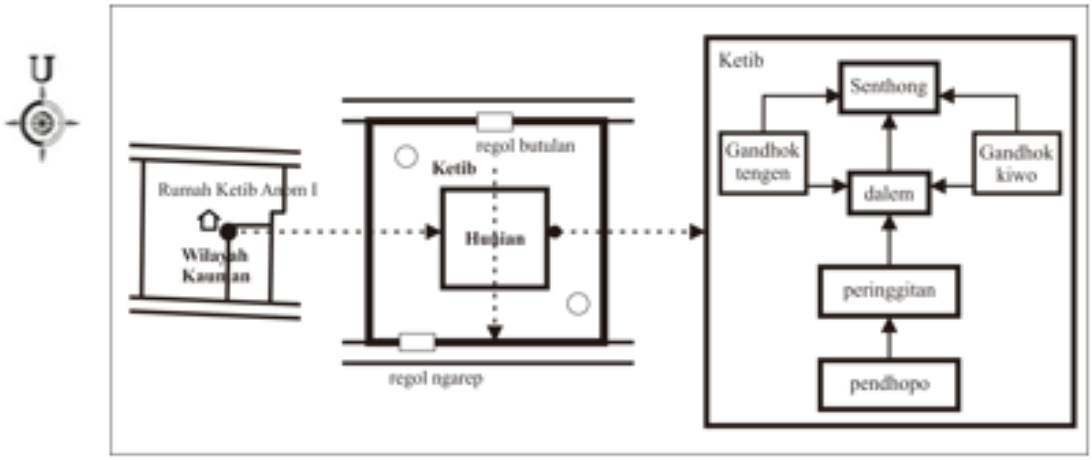


1. Kp. Gedang Selirang
2. Kp. Pengulon
3. Kp Modinan
4. Kp.Baru
5. KP. Sememen
6. Kp. Trayeman
7. Kp. Winongan
8. Kp. Ketibanoman
9. Kp. Cendanan
10. Kp. Gantoran
11. Kp. Sutomenggalan
12. Kp. Keplekan
13. Kp. Berasan
14. Kp. Kertowikaran
15. Kp. Kamboyan
16. Kp. Baladan
17. Kp.Blodiran
18. Kp. Kitiran
19. Kp. Gerjen
20. Kp. Gebangsan

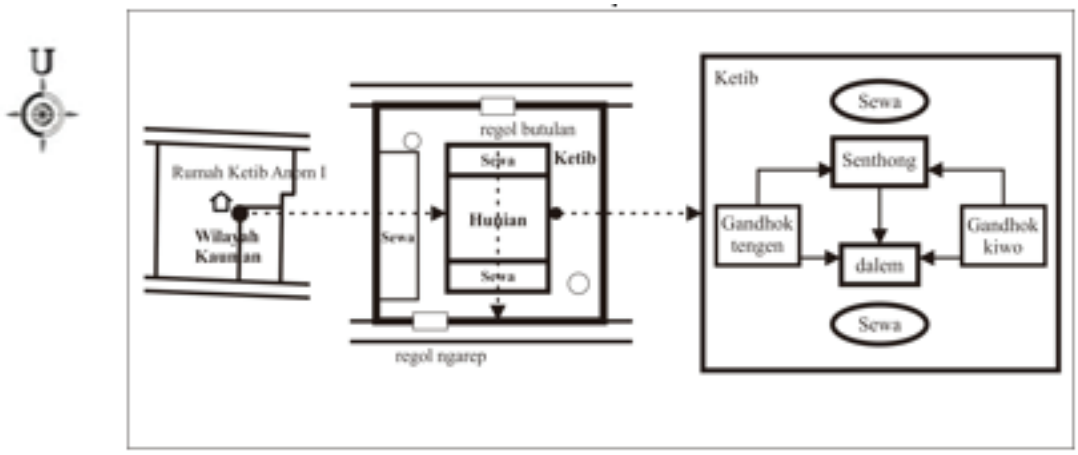
Gambar 7. Nama Kampung di Kauman Surakarta tahun 2016
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Perubahan Spasial Mikro : Spasial Rumah Ketib Anom

Rumah Ketib di Kauman Surakarta merupakan salah satu artefak bangunan kuno yang masih bisa terlihat dan ditelusuri, keberadaannya merupakan bukti nyata yang paling dominan berkaitan erat dengan berdirinya Keraton Kasunanan. Bangunan rumah ketib di Kauman mempunyai keseragaman bentuk dan tatanan di dalamnya, meliputi : luasan lahan, susunan massa dan tata ruang didalamnya. Dengan demikian Rumah Ketib akan berbeda dengan rumah lain pada umumnya.



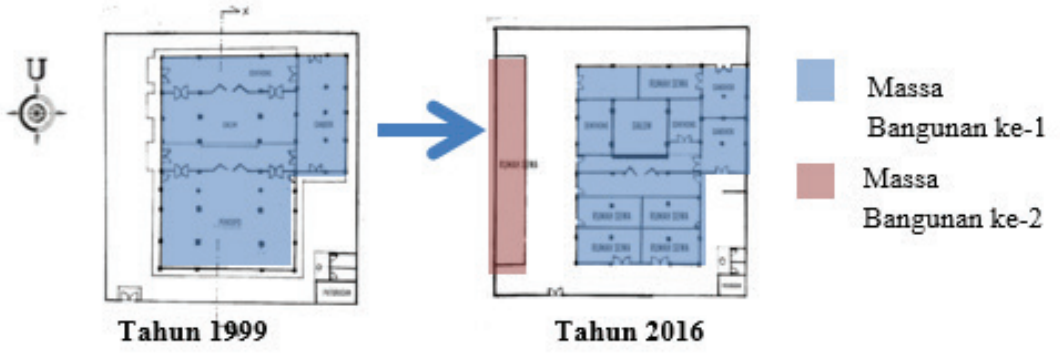
Gambar 8. Diagram Sistem Spasial Rumah Ketib Anom tahun 1999
Sumber : Setyaningsih (1999)



Gambar 9. Diagram Sistem Spasial Rumah Ketib Anom tahun 2016
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Sistem Setting

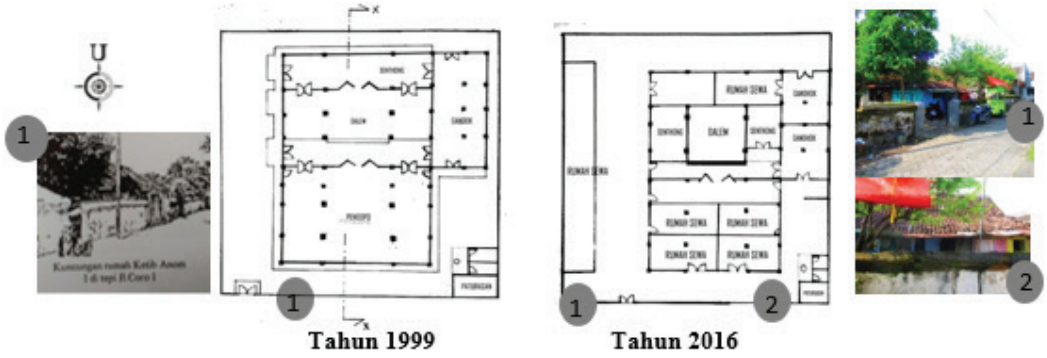
Setting rumah Ketib Anom terletak di kampung Ketibanoman, di tepi Jl. Cokro I. Pada tahun 1999 hanya mempunyai 1 massa, yaitu bangunan hunian. Saat ini rumah Ketib memiliki 2 massa dimana, sebagai bangunan hunian dan 1 masa sebagai bangunan yang terdiri atas 2 paturasan, terletak dibagian barat laut dan di barat daya bangunan hunian.



Gambar 10. Perbandingan Massa Bangunan Rumah Ketib Tahun 1999 dan 2016
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Sistem Teritori

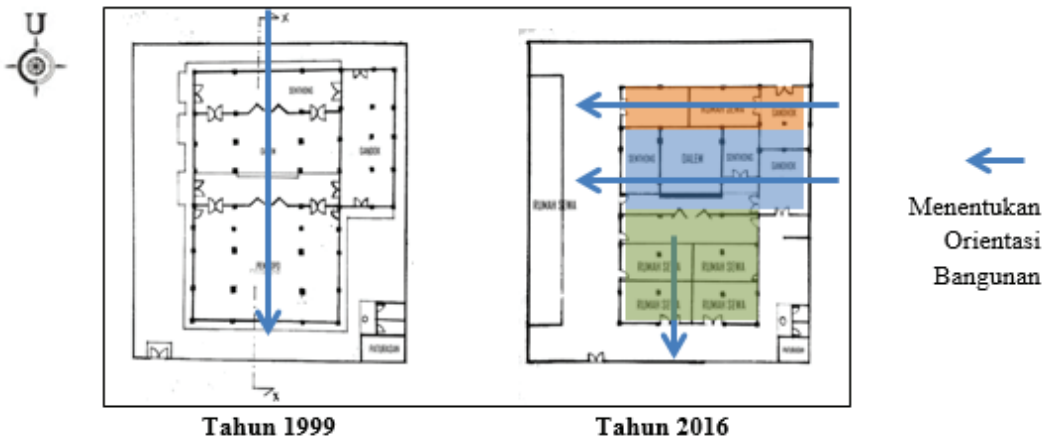
Rumah Ketib memiliki ciri untuk menentukan batas teritori dimana hampir semua rumah Ketib menerapkan batas dengan dinding tinggi yang mengelilingi halaman (Setyaningsih, 1999). Namun, pada rumah Ketib Anom saat ini dinding bagian depan rumah berukuran rendah. Regol ngarep berimpit dengan Jl. Cokro I dilengkapi dengan kuncungan, regol butulan di bagian belakang.



Gambar 10. Perbandingan Massa Bangunan Rumah Ketib Tahun 1999 dan 2016
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Sistem Orientasi

Berdasar data dari Setyaningsih (1999), rumah Ketib Anom I hanya satu massa yaitu bangunan hunian berorientasi ke latar ngarep menghadap ke arah selatan, dengan arah masuk melalui Jl. Cokro I. Namumn, yang terjadi saat ini terdapat 2 orientasi rumah dengan massa bangunan A (hijau) sebagai fungsi hunian sewa, menghadap ke selatan dan fungsi banngunan B (biru) sebagai hunian menghadap ke utara. Sedangkan untuk massa bangunan C (oranye) dengan fungsi hunian sewa juga menghadap ke arah barat. Pada bagian ini uraikan juga mengenai fungsi ruang dan perubahannya.



Gambar 12. Perbandingan Orientasi Rumah Ketib Tahun 1999 dengan 2016
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Sistem Organisasi Ruang dan Sistem Hirarki

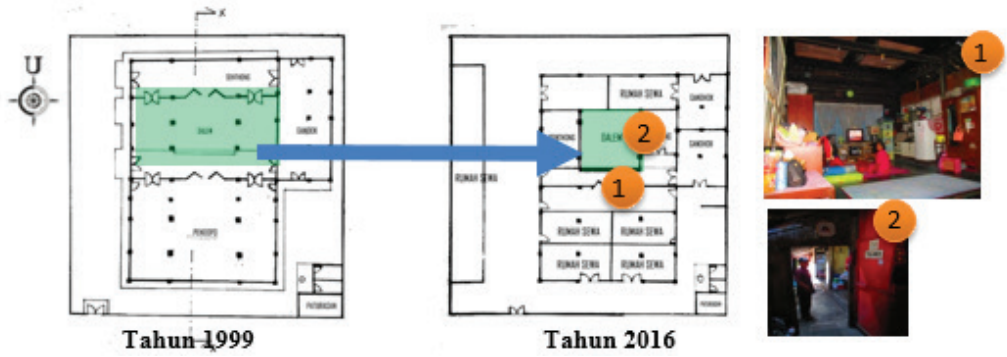
Diskripsi Spasial Bangunan Hunian :

Pendhopo, merupakan bangunan tertutup dengan bentuk simetri. Mempunyai sebuah pintu di tengah yang diapit oleh dua buah jendela di sisi kanan dan di sisi kiri, dilengkapi dengan undhakan. Dindingnya dengan system kotangan, bagian bawah dengan pasangan satu batu dan bagian atas papan kayu. Aktivitas dan tatanan furniture awal sama dengan kasus I. Sekarang ruangan pendhopo telah disekat menjadi 4 bagian, masing-masing bagian digunakan sebagai tempat tinggal sewa keluarga lain.



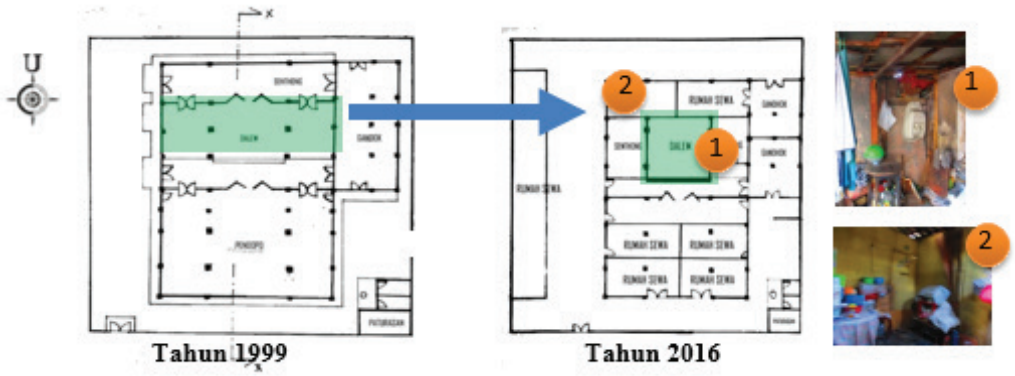
Gambar 13. Perbandingan organisasi ruang pendopo Rumah Ketib
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Peringgitan & dalem, tata letak dan bentuknya sama dengan kasus 1, tetapi lantainya terbuat dari plesteran. Aktivitas awal disamping digunakan sebagai ruang sholat keluarga Ketib, dalem juga digunakan untuk tidur putra-putri Ketib. Sekarang dalem bagian tengah digunakan sebagai ruang keluarga, sementara bagian samping kanan dan kiri masing-masing di sekat papan kayu sebagai ruang tidur. Bagian peringgitan digunakan untuk ruang makan dengan sebuah meja dan kursi makan serta sebuah almari.



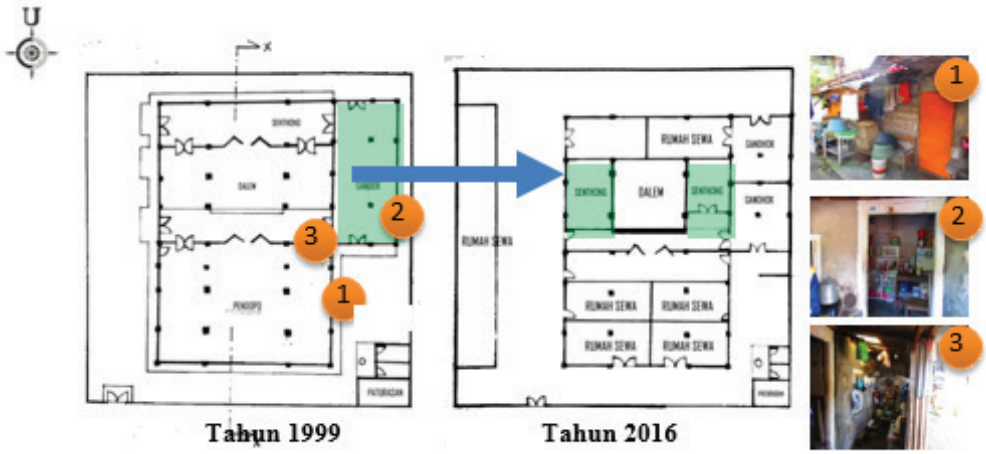
Gambar 14. Perbandingan Organisasi Ruang Dalem rumah Ketib
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Senthong, hanya terdiri dari satu ruangan memanjang, bagian samping kanan dan kiri masing-masing terdapat sebuah pintu kupu tarung menuju gandhok kiwo dan menuju gandhok tengen. Aktivitas awal lebih utama pada senthong tengah, yaitu untuk tidur Ketib. Sekarang hanya digunakan sebagai hunian keluarga dengan membuat pintu-jendela sebagai sirkulasi keluar pada dinding sisi belakang.



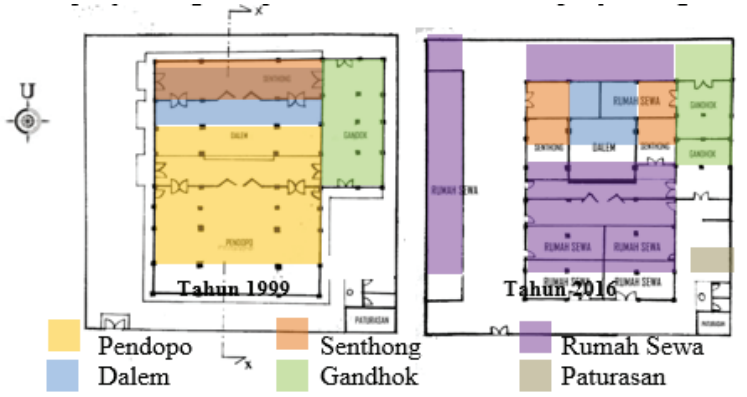
Gambar 14. Perbandingan Organisasi Ruang Dalem rumah Ketib
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Gandhok, terletak di bagian samping kanan dan samping kiri dalem, merupakan bangunan tertutup. Gandhok tengen awalnya digunakan untuk menerima tamu yang bersifat umum. Sekarang gandhok tengen digunanakan sebagai hunian keluarga keturunan Ketib Anom I, sedangkan gandhok kiwo masih digunakan sebagai dapur tetapi dengan cara bersama.



Gambar 16. Perbandingan Organisasi Ruang Dalem rumah Ketib
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Pada rumah Ketib Anom ini tidak mempunyai bangunan pondokan santri, tidak mempunyai bangunan pabrik batik dan tidak mempunyai bangunan lojen.

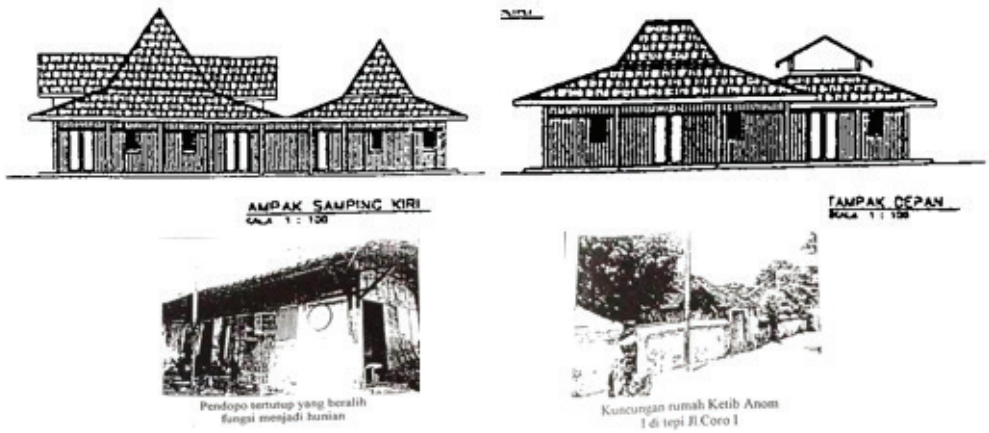


Gambar 17. Perbandingan Organisasi Ruang menyeluruh pada Rumah Ketib Anon
Pada Tahun 1999 dengan Tahun 2016.
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

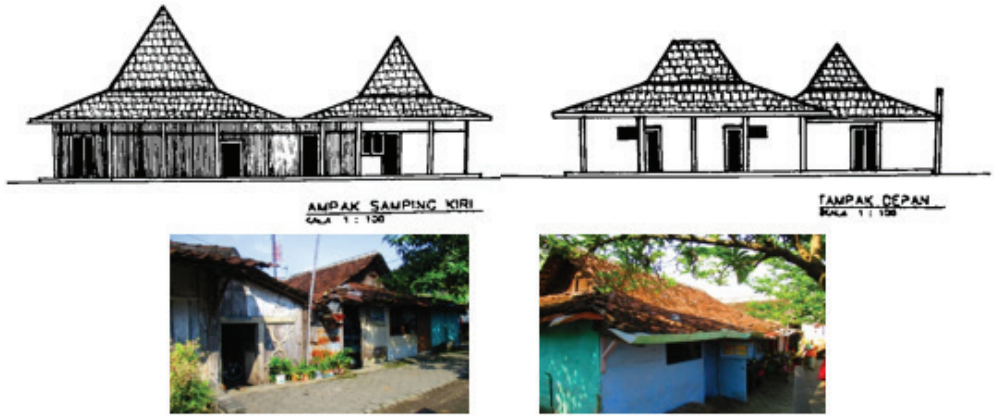
Nilai Spasial Rumah Ketib

Karakter Visual

Rumah Ketib Anom I dibangun pada tahun 1800-an oleh Ketib Anom 1. Dinding dengan sistem kotangan, di bagian bawah menggunakan pasangan satu batu dan diteruskan dengan papan kayu. Bangunan menggunakan konstruksi atap joglo dengan penutup genting. Lantai menggunakan perkerasan plesteran. Saat ini, perubahan yang terjadi adalah pada partisi bangunan dimana penggunaan material kayu untuk dinding diganti dengan material papan / triplek, tujuan perubahan ini untuk meningkatkan citra visual, bangunan yang dijadikan fungsi hunian sewa



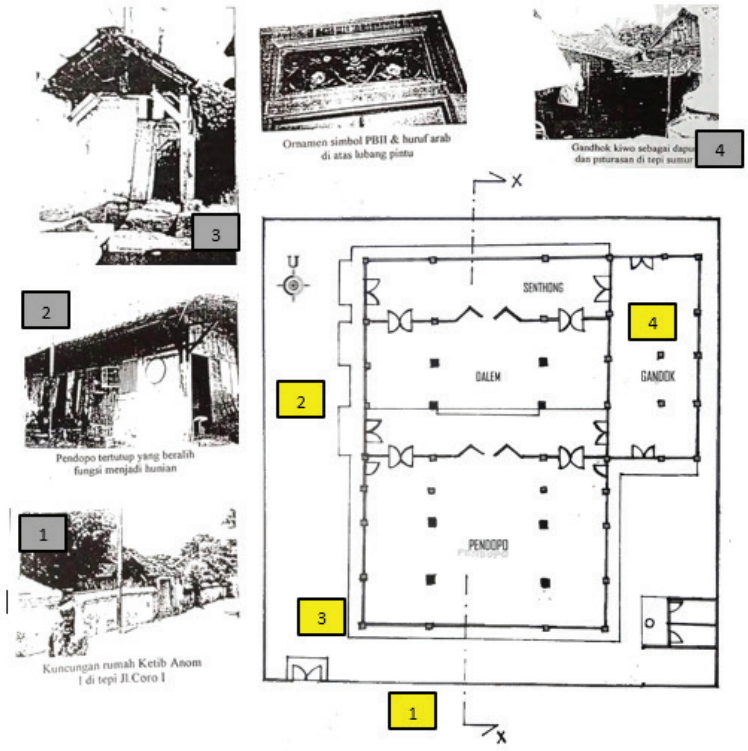
Gambar 18. Tampak Rumah Ketib Anom Tahun 1999
Sumber : Setyaningsih (1999



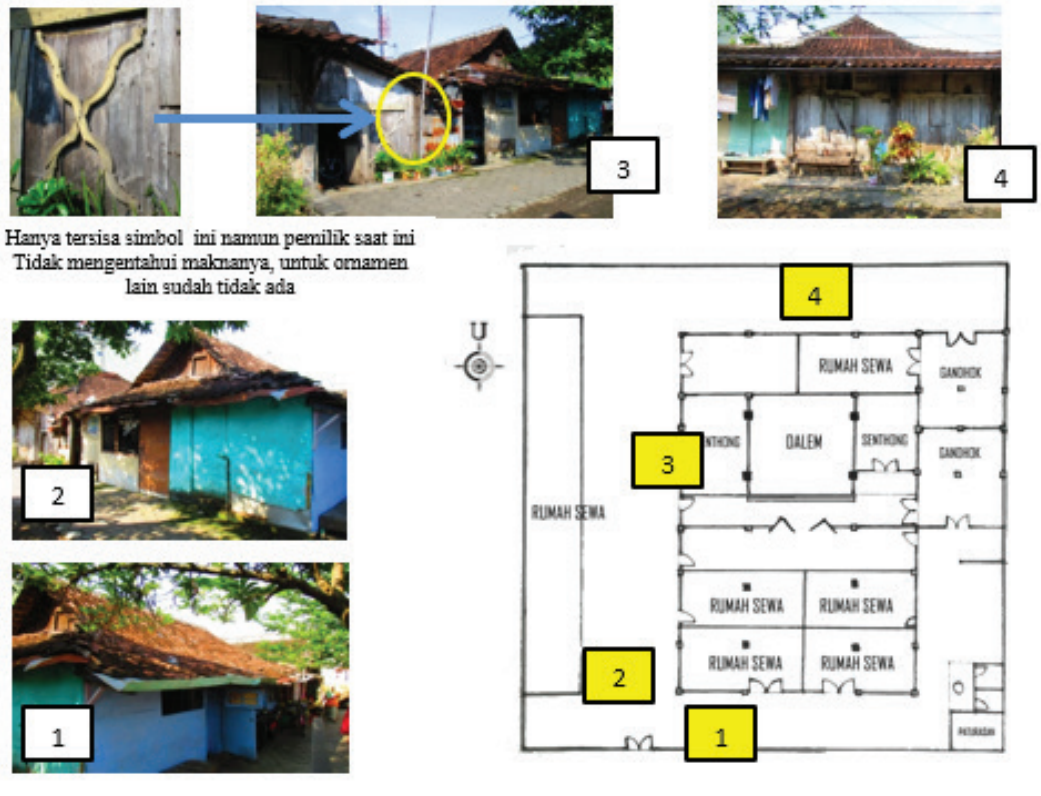
Gambar 19. Tampak Rumah Ketib Anom Tahun 2016
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

Makna di Balik Perubahan Rumah Ketib Anom

Status dari kepemilikannya pada tahun 1999 masih merupakan milik bersama dari putera tertua R.Ay.Sudarno dan putra kedua R.M.Ma'arub Rusidi yang merupakan keturuna dari seorang Ketib bernama R.Ngb. Dirdjodipoero. Kini kepemilikan dari rumah adalah seluruh ahli waris (ke-10 cucu R. Ngb. Dirdjodipoero). Penataan ruang dalamnya mengalami perubahan menjadi bersekat-sekat, namun tetap terjaga stabilitas dan kontinuitas ke aslinannya dengan tidak mengubah bentuk luar secara drastis, hanya pada massa bangunan dengan fungsi sewa yang material eksterior bangunan di gantikan dengan material triplek (papan). Secara keseluruhan rumah Ketib Anom bentuk fisik luar masih tetap, hanya tata ruang dalamnya mengalami perubahan, dan kondisinya dari rumah Ketib Anom sendiri kini kurang terawat.



Gambar 20. Sistem Spasial Rumah Ketib Anom Tahun 1999
Sumber : Setyaningsih (1999)



Gambar 21. Sistem Spasial Rumah Ketib Anom Tahun 2016
Sumber : Penelitian dan Analisa Penulis (2016)

KESIMPULAN

Rumah Ketib Anom merupakan bangunan sejarah dengan multikultur yang khas dari perpaduan budaya Jawa Keraton Kasunanan Surakarta dengan kaidah Agama Islam, hal ini yang membuat rumah Ketib berbeda dengan rumah lainnya. Rumah Ketib didirikan pada tahun 1800-1900 M. Saat ini, beberapa di antara rumah Ketib masih berdiri kokoh dan sebagian lagi mulai tergerus perkembangan hingga hampir hilang kemegahannya. Bangunan ini memiliki nilai sejarah mengenai syiar Islam dan kejayaan Kerajaan Jawa.

Perubahan spasial yang dapat diidentifikasi meliputi perubahan pada : Sistem setting, Sistem teritori, Sistem Orientasi, Sistem organisasi ruang dan hirarki Seiring perkembangan perubahan sistem pemerintahan, terjadi pergeseran tatanan nilai yang berkaitan dengan struktur budaya kehidupan masyarakat. Hingga menyebabkan rumah Ketib mengalami pergeseran pada fisik spasial maupun proses interaksi yang diakibatkan oleh aktivitas penghuni yang timbul

guna beradaptasi dengan lingkungan dari masa ke masa. Pada satu sisi, keharusan untuk mempertahankannya di pandang oleh sebagian pemiliknya, namun pada sisi lain timbul tuntutan kebutuhan yang harus berkembang, berkaitan dengan mobilitas sosial dan ekonomi penghuninya dalam kurun waktu tertentu. Upaya pelestarian perlu dilakukan pada bangunan rumah Ketib mengingat nilai sejarah dan arsitektural yang terkandung dalam bangunan. Upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan konservasi bangunan agar menjaga keaslian bangunan yang memiliki nilai sejarah industri di Indonesia.

REFRENSI

---, 1910, Dokumen : Alamanak Narpowandono Biwadanata PB. X , Sana Pustaka Karaton Solo.

Adnan, B, 1996, Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta, Yayasan Madikintoko, Sala.

Karsono, D, 1996, Tesis S2, Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman Di Kauman Surakarta, Program Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang

Mulyati, A, 1995, Tesis S2, Pola Spasial Permukiman Di Kampung Kauman Yogyakarta,UGM, Yogyakarta

Nata, B, 1936, Tatanan Kompleks Keraton Kasunanan Hadiningrat Soerokarto, Arsip Sana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta.

Dakung, S, 1986/1987, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Dep. P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta.

Ching, F,D,K, 2000, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan, Erlangga, Jakarta

Nuryati, W, 1990, Tesis S2, Tipologi Ruang Pada Struktur Rumah Jawa, Jurusan Arsitektur FT. UGM, Yogyakarta.

Setyaningsih,W, 1999, Tesis S2, Sistem Spasial Rumah Ketib Di Kauman Surakarta, Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta .

Damadi, D., Mutiari, D, 2015, Makalah, Perubahan Fungsi Ruang Rumah Kuno Di Kampung Kauman Surakarta